

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia, pemberian ASI eksklusif masih sangat kurang. Hanya 14% ibu di Indonesia yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai 6 bulan. Rata-rata bayi di Indonesia hanya menerima ASI eksklusif kurang dari 2 bulan. Hasil yang dikeluarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) periode 1997-2003 cukup memprihatinkan. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sangat rendah. Sebanyak 86% bayi mendapatkan makanan berupa susu formula, makanan padat, atau campuran antara ASI dan susu formula (Depkes RI, 2006). Selain itu menurut hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2002-2003, ditemukan data jumlah pemberian ASI eksklusif pada bayi dibawah usia dua bulan hanya mencakup 64% dari total bayi yang ada. Prosentasi tersebut menurun seiring dengan bertambahnya usia bayi yaitu 46% pada bayi usia 2-3 bulan telah diberi makanan tambahan.

Inisiasi menyusu dini (IMD) merupakan bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir. Cara bayi melakukan IMD dinamakan *the breast crawl* atau cara merangkak mencari payudara. Inisiasi menyusu dini dapat menghangatkan bayi sehingga dapat menurunkan kematian bayi. Bayi yang diberi kesempatan menyusui dini, dengan meletakkan bayi sampai terjadi kontak kulit ke kulit ibu setidaknya selama 1 jam meningkatkan keberhasilan menyusu eksklusif. Penting untuk menyampaikan informasi tentang IMD pada tenaga kesehatan yang belum menerima informasi ini. Dianjurkan juga pada tenaga kesehatan untuk menyampaikan informasi IMD pada orang tua dan keluarga sebelum melakukan IMD. Juga dianjurkan untuk menciptakan suasana yang tenang, nyaman dan penuh kesabaran untuk memberi kesempatan bayi merangkak mencari payudara ibu atau '*the breast crawl*' (Roesli, 2008).

Pemberian awal air susu ibu sangat dianjurkan karena banyak memberikan manfaat kesehatan untuk ibu dan bayi. Sejak lahir bayi dibekali reflex kehidupan

untuk mempertahankan kehidupannya. Minggu pertama setelah persalinan merupakan periode kritis untuk menyusui. Produksi ASI biasanya sedikit dalam 1-2 hari pertama setelah bersalin, tetapi kemudian meningkat pada hari ke 2-3 sebagai respon dari penurunan hormon progesteron. Pada masa ini ibu dan bayinya belajar bagaimana menyusui (Dewey *et al.*, 2003). Pada satu jam pertama bayi akan belajar menyusui atau membiasakan menghisap puting susu dan mempersiapkan ibu mulai memproduksi ASI kolostrum (Gupta, 2007).

Kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan IMD dan pemberian ASI eksklusif tertuang dalam keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 450/Menkes/SK/IV/2004 dan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.900/Menkes/SK/VII/2002 tentang registrasi dan praktek bidan pasal 18 mengenai pelayanan kesehatan anak termasuk pelaksanaan insiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif. Namun kenyataan dilapangan pelaksanaan insiasi menyusui dini dan angka ASI eksklusif sangat rendah. Implementasi tentang peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.240/Menkes/Per/V/85 tentang pengganti air susu ibu tidak berjalan dengan semestinya. Hal ini dapat dilihat dimana ditempat pelayanan kesehatan masih dilakukan promosi susu formula, bahkan tidak jarang bidan praktek memberikan susu formula pada bayi baru lahir serta ibu dan bayi tidak difasilitasi untuk pelaksanaan insiasi menyusui dini. Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia(SDKI) 2007 bayi yang lahir difasilitas kesehatan mendapatkan *prelacteal feeding* sekitar 70,1% (BPS and Macro International,2008).

Pada awal bulan, bayi paling berisiko terhadap kematian. Dari hasil penelitian dalam dan luar negeri, inisiasi dini tidak hanya menyukkseskan pemberian ASI eksklusif tetapi akan menyelamatkan nyawa bayi, oleh karena itu, menyusui pada 1 jam pertama bayi baru lahir sangat berperan dalam menurunkan angka kematian bayi dan pemberian ASI secara eksklusif akan menjaga daya tahan tubuh bayi terhadap berbagai penyakit (Roesli, 2008). Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya pemberian inisiasi menyusui dini pada pasca persalinan. Penelitian di Ghana menunjukkan bahwa 16% kematian bayi baru lahir bisa dicegah bila bayi disusui pada hari pertama kelahiran. Angka kematian neonatus

akan berkurang sebesar 22% jika bayi disusui pada satu jam pertama setelah kelahiran. Apabila bayi mulai menyusui pertama saat usia diatas 2 jam dan dibawah 24 jam hanya dapat mengurangi angka kematian neonatus sebesar 16%. Diperkirakan 1 juta bayi dapat diselamatkan setiap tahunnya bila diberikan ASI pada 1 jam pertama kelahiran, kemudian dilanjutkan ASI eksklusif sampai dengan enam bulan (Edmond *et al.*,2006). Hasil penelitian lain yang mendukung, menunjukkan bahwa bayi yang diberi kesempatan untuk menyusui dini, hasilnya delapan kali lebih berhasil ASI eksklusif (Fika dan Syafiq, 2003).

Pengeluaran ASI merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, saraf dan hormon. Pada ibu yang menyusui dikenal 2 refleksi yang berperan dalam pembentukan dan pengeluaran ASI yaitu: refleksi prolaktin dan “*let down reflex*” atau “*milk ejection reflex*”. Setelah bayi lahir dan plasenta lepas maka progesterone dan estrogen akan menurun sementara, hypothalamus akan merangsang hipofise anterior untuk mengeluarkan prolaktin. Sekresi prolaktin meningkat sehingga merangsang sel-sel alveoli untuk memproduksi air susu yang disebut refleksi prolaktin (Jones and Spencer, 2007; Lawrence and Lawrence, 2008). Kadar prolaktin akan meningkat setelah 30 menit setelah menyusui dimulai. Selama minggu pertama bayi akan menghisap dan menstimulasi puting payudara untuk merangsang pengeluaran prolaktin lebih banyak dan akan menghasilkan air susu yang banyak pula. Apabila ibu berhenti menyusui maka prolaktin tidak lagi dihasilkan dan produksi air susu pun terhenti. Produksi prolaktin pada malam hari penting dilakukan untuk menjaga suplai ASI, selain itu membuat perasaan ibu menjadi rileks dan tidur lebih nyenyak (WHO, 2007).

Selama kehamilan, hormon prolaktin dari plasenta meningkat tetapi ASI biasanya belum keluar karena masih dihambat oleh kadar estrogen yang tinggi. Pada hari kedua atau ketiga pasca persalinan, kadar estrogen dan progesteron turun drastis, sehingga pengaruh prolaktin lebih dominan dan pada saat inilah mulai terjadi sekresi ASI. Dengan menyusukan lebih dini terjadi perangsangan puting susu, terbentuklah prolaktin oleh hipofisis, sehingga sekresi ASI semakin lancar (Ambarwati,2008).

Rangsangan sentuhan pada payudara (bayi menghisap) akan merangsang produksi oksitosin yang menyebabkan kontak sel-sel myoepithel. Proses ini disebut sebagai “refleks prolaktin” atau *milk production reflect* yang membuat ASI tersedia bagi bayi. Hisapan bayi memicu pelepasan ASI dari alveolus mammae melalui duktus ke sinus lactiferous. Hisapan merangsang produksi oksitosin oleh kelenjar hypofisis posterior. Oksitosin memasuki darah dan menyebabkan kontraksi sel-sel khusus (sel-sel myoepithel) yang mengelilingi alveolus mammae dan duktus lactiferous. Kontraksi sel-sel khusus ini mendorong ASI keluar dari alveoli melalui duktus lactiferous menuju sinus lactiferous, tempat ASI akan disimpan. Pada saat bayi menghisap, ASI didalam sinus tertekan keluar kemulut bayi. Gerakan ASI dari sinus ini dinamakan *let down reflect* atau “pelepasan”. Pada akhirnya *let down* dapat dipacu tanpa rangsangan hisapan. Pelepasan dapat terjadi bila ibu mendengar bayi menangis atau sekedar memikirkan tentang bayinya (Sulistiyawati, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada tanggal 1 Mei 2012. Didapatkan hasil bahwa dari 7 sampel ibu *postpartum* dengan kelahiran normal, terdapat 6 orang ibu dilakukan inisiasi menyusui dini dengan onset laktasi < 3 hari, sedangkan 1 orang ibu tidak dilakukan inisiasi menyusui dini tetapi onset laktasi terjadi < 3 hari.

Berdasarkan uraian diatas bahwa begitu pentingnya insiasi menyusui dini dan cepat atau lambatnya pengeluaran ASI (onset laktasi) dapat mempengaruhi pemberian ASI. Maka perlu dilakukan penelitian, sehingga dapat diketahui hubungan antara insiasi menyusui dini dengan onset laktasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan bahwa masalah penelitiannya adalah “ Bagaimana hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan onset laktasi pada ibu *postpartum* dibangsal nifas Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul ? “

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum :

Diketahui hubungan antara inisiasi menyusui dini (IMD) dengan onset laktasi pada ibu *postpartum* dibangsal nifas Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul.

### 2. Tujuan khusus :

- a. Teridentifikasi insidensi pelaksanaan inisiasi menyusui dini di Rumah Sakit Umum Panembahan Senopati Bantul.
- b. Teridentifikasi onset laktasi di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

### 1. Bagi profesi keperawatan

- a. Menambah ilmu terutama keperawatan maternitas tentang hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan onset laktasi dan memperkuat atau memperbaharui teori yang ada tentang inisiasi menyusui dini (IMD) dan onset laktasi.
- b. Dapat memberikan gambaran dan masukan tentang IMD dan pengaruh pengeluaran laktasi sehingga dapat berpartisipasi menurunkan angka kematian bayi.

### 2. Bagi peneliti

- a. Menambah pengetahuan dan pengalaman nyata dalam merencanakan suatu penelitian ilmiah dalam keperawatan yang lebih baik, berkualitas.

- b. Sebagai pengalaman dalam menambah wawasan tentang hubungan inisiasi menyusui dini dengan onset laktasi pada ibu *postpartum*.
3. Bagi ibu  
Meningkatkan keberhasilan inisiasi menyusui dini, mempercepat pengeluaran ASI, dan meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif.
4. Instansi Rumah Sakit  
Sebagai bahan informasi di Rumah Sakit Umum Daerah Penembahan Senopati Bantul mengenai hubungan inisiasi menyusui dini dengan onset laktasi pada ibu *postpartum*, sehingga dapat memberikan informasi dan edukasi yang tepat pada ibu *postpartum*.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang inisiasi menyusui dini belum banyak dilakukan. Berikut penelitian yang berkaitan dengan inisiasi menyusui dini dan onset laktasi yaitu :

1. Hatini, EE. (2011), meneliti tentang “Pengaruh onset laktasi terhadap praktik pemberian ASI pada neonatus di kota Palangkaraya”. Tujuan penelitian ini diketahuinya pengaruh onset laktasi terhadap pemberian ASI pada neonatus di kota Palangkaraya Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan rancangan kohort prospektif dengan jumlah sampel 106 ibu yang mempunyai bayi usia 0-1 bulan. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan yang bermakna antara onset laktasi dengan pemberian ASI pada neonatus dengan mengontrol variabel paritas, metode persalinan dan inisiasi menyusui dini dapat memberikan kontribusi sebesar 8% terhadap pemberian ASI pada neonatus.

Persamaan dengan penelitian ini sama-sama mengambil topik onset laktasi, rancangan penelitian menggunakan kohort prospektif dan dalam pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian yang dimana

penelitian sebelumnya menggunakan onset laktasi sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan onset laktasi pada variabel dependen, tujuan penelitian yang dimana dalam penelitian ini peneliti ingin melihat hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan onset laktasi, sedangkan untuk tempat dan waktu pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada tahun 2012.

2. Susanti (2011), meneliti tentang “Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-9 Bulan di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini bahwa Inisiasi Menyusui Dini pada ibu yang mempunyai bayi usia 6-9 bulan di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta tahun 2011 sebagian besar melakukan Inisiasi Menyusui Dini.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel terikatnya yaitu inisiasi menyusui dini. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* sedangkan pada penelitian saya peneliti menggunakan penelitiannya yaitu observasional yang menggunakan rancangan kohort prospektif dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan untuk tempat dan waktu pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada tahun 2012.

3. Permatasari (2010), meneliti tentang “Hubungan Antara Inisiasi Menyusui Dini dengan Pemberian ASI Eksklusif”. Jenis penelitiannya adalah observasional yang menggunakan rancangan kohort prospektif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI eksklusif. Hanya ada tiga responden yang berhasil memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dan seluruhnya merupakan kelompok inisiasi menyusui dini. Kegagalan ASI eksklusif sebagian besar gagal pada 1 bulan

pertama dikarenakan ASI responden belum keluar, dan bayi diberi susu formula.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel independennya yaitu inisiasi menyusui dini dan pada jenis penelitiannya yaitu observasional yang menggunakan rancangan kohort prospektif dengan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya adalah pada variabel dependen yaitu peneliti menggunakan ASI eksklusif sebagai variabel dependen sedangkan penelitian ini menggunakan onset laktasi sebagai variabel dependen. Sedangkan untuk tempat dan waktu pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada tahun 2012.

4. Rivers *et al.* (2010), meneliti tentang “*Delayed onset of lactogenesis among first-time mothers is related to maternal obesity and factors associated with in effective breastfeeding*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel apa saja yang berhubungan dengan onset laktasi saat pertama kali ibu melahirkan dan inisiasi menyusui. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kohort longitudinal dengan jumlah sampel 431 orang. Hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa faktor resiko yang mempengaruhi terjadinya keterlambatan onset laktasi yaitu umur ibu yang lebih dari 30 tahun, indeks massa tubuh yang berada pada range *overweight* atau *obese*, berat bayi yang lebih dari 3600 gram, ada tidaknya ketidaknyamanan puting susu ibu setelah *postpartum* pada hari 0-3, dan kegagalan bayi selalu menyusui lebih dari 2 kali dalam 24 jam pertama.

Persamaan penelitian ini adalah mengambil topik onset laktasi. Rancangan penelitian sama-sama menggunakan metode kohort, sedangkan dalam pengumpulan data sama-sama menggunakan metode wawancara dan observasi. Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabelnya dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan onset laktasi sebagai variabel independen dan indeks massa tubuh sebagai variabel dependen, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan inisiasi menyusui

dini sebagai variabel independen dan onset laktasi sebagai variabel dependen, tujuan penelitian ini peneliti ingin melihat hubungan inisiasi menyusui dini dengan onset laktasi pada ibu *postpartum*, sedangkan untuk tempat dan waktu pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di Indonesia khususnya di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada tahun 2012.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA